

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan acuan utama dan pertama bagi umat manusia dalam rangka mewujudkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera, baik saat ini di dunia maupun di akhirat. Dalam kaitan ini Al-Qur'an juga dipandang sebagai undang-undang dasar (*dustūr*) untuk umat manusia.<sup>1</sup> Oleh karena itu, maka Al-Qur'an harus benar-benar dijadikan pedoman sebagai petunjuk, sekaligus penjelas petunjuk itu. Sebagai analisa terhadap perbedaan *ḥaq* dan *baṭil*. Al-Qur'an: (2: 185):

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ

“Bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang ḥaq dan yang baṭil)”.<sup>2</sup>

Al-Qur'an al-Karim bagi umat Islam adalah kitab suci yang diyakini mutlak kebenarannya. Oleh sebab itu, ia dijadikan sebagai haluan dan pedoman dalam kehidupannya. Kitab suci ini menempati posisi sentral, sebagai inspirator dan pemandu semua aktifitas mereka semenjak berabad-abad lamanya.

---

<sup>1</sup> Muhammad al-‘Abdu al-‘Azīm Al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfan fi Ulūm Al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Arabī, 1995), 12.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 1 (Jakarta: Sinerji Pustaka Indonesia, 2012), 269.

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syari'ah dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut, dan Allah menugaskan Rasul Saw., untuk memberikan keterangan lengkap mengenai dasar-dasar itu.<sup>3</sup> Allah berfirman: Kami menurunkan kepadamu *al-Dhikr* (Al-Qur'an) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berfikir (QS. 16:44).

Al-Qur'an sendiri menyatakan dirinya sebagai *al-Kitāb* yang berarti buku (QS. 2:2), Al-Qur'an juga berarti *hudan* yang berarti petunjuk (QS. 27:2), *al-Furqān* yang berarti pembeda, *Rahmah* yang berarti rahmat (QS. 17:82), *Syifā'* yang berarti obat penawar (QS. 17:82), *al-Dhikr* yang berarti peringatan (QS. 21:50), juga atribut *tibyānan likulli syai'* (QS. 16: 89) dan *tafṣīlan likulli syai'* (QS. 12:111) yang berarti penjelasan tentang segala sesuatu.<sup>4</sup> Adapun salah satu ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>5</sup>

هُدًى وَبُشْرٰى لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٦﴾

“Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 35.

<sup>4</sup> Muhammad Rasyid Riḍa, *Al-Wahy al-Muhammady* (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1960), 126-128.

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, 33.

<sup>6</sup> Ibid., Jilid 7, 168.

Sebagai kitab suci yang tetap relevan dengan berbagai situasi, kondisi dan tempat (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*) Al-Qur'an yang berisikan seperangkat konsep, prinsip-prinsip pokok, aturan-aturan umum yang merangsang tumbuhnya daya aktif manusia untuk menafsirkan dan menginterpretasikannya agar diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada saat Nabi Saw. masih hidup, umat Islam hanya bergantung pada petunjuk dan penafsiran beliau dalam memahami kandungan Al-Qur'an, tetapi setelah beliau wafat hingga sekarang, umat Islam dari generasi ke generasi membutuhkan beberapa disiplin ilmu agar bisa memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan benar atau paling tidak mendekati kebenaran. Setiap generasi membutuhkan beberapa hal yang tidak sama dengan generasi lainnya. Ini disebabkan oleh rentang waktu antara generasi tersebut dengan zaman Nabi Saw. dan tuntutan zaman di mana mereka hidup.

Usaha kreatif dan produktif umat Islam yang merupakan respon positif terhadap rangsangan Al-Qur'an ini telah melahirkan karya-karya tafsir yang tak ternilai, karya-karya tersebut sangat variatif dalam metodenya (*tariqah*)<sup>7</sup> dan corak penafsirannya (*al-Wān al-Tafsīr*). Variasi-

---

<sup>7</sup> Tafsir ditinjau dari segi bentuknya dikelompokkan menjadi tiga yaitu: pertama *tafsir bi al-ma'thūr*, yaitu tafsir yang berasal dari ayat al-Qur'an sendiri yang menjelaskan ayat yang lainnya, bersumber dari riwayat Nabi (hadith) dan riwayat para sahabat. *Kedua tafsir bi al-Ra'yi*, yaitu tafsir dari ijtihad penafsirnya dengan melalui pemahaman aspek-aspek kebahasaan, *asbab al-nuzul*, *nasakh mansukh* dan lain sebagainya. *Ketiga tafsir bi al-Isyari*, yaitu jenis penafsiran yang bersumber dari isyarat yang ada di balik simbol-simbol kebahasaan (ayat), dan tafsir ini banyak digunakan oleh suluk sufi. (Muhammad 'Abd al-Adzīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'an* Juz II (Kairo: Dar Fikr, t.th), 78-79.

variasi penafsiran tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, basis keilmuan dan aliran madzhab penafsir.

Pada saat ini sudah banyak sekali karya kitab tafsir yang telah ditulis oleh para *mufassirin* terdahulu, baik itu berupa tafsir *bi al-Ma'thūr, bi al-Ra'yī, taḥlīlī, mauḍu'ī*, dan yang lainnya. Di antara mereka ada yang menafsirkan seluruh Al-Qur'an yakni mulai surat al-Fatihah sampai surat al-Nās, menafsirkan surat-surat dan ayat-ayat tertentu, bahkan banyak yang menafsirkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Meskipun kajian tafsir Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para penafsir terdahulu, namun bukan berarti kajian terhadap Al-Qur'an sudah tidak diperlukan lagi, akan tetapi justru perlu diperbanyak lagi kajian yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga pada akhirnya Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami secara utuh dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu topik yang diungkap di dalam Al-Qur'an, dan menurut hemat penulis sangat penting adalah tentang penentuan awal bulan Qamariyah, karena penentuan awal bulan Qamariyah sangat penting artinya bagi segenap kaum muslimin, sebab banyak ibadah dalam Islam yang pelaksanaannya dikaitkan dengan perhitungan bulan Qamariyah.<sup>8</sup> Salah satu

---

<sup>8</sup> Diantara ibadah-ibadah itu adalah Shalat *'Idul Aḍḥa* dan *'Idul Fitri*, shalat gerhana Matahari dan Bulan, puasa Ramadhan dengan zakat fitrahnya, haji dan sebagainya. Demikian pula hari-hari besar dalam Islam, semuanya diperhitungkan menurut perhitungan bulan qamariyah. Lihat Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, hlm. 98.

upaya untuk menentukan awal bulan Qamariyah adalah dengan metode *Hisab* dan *Ru'yah*.

Pembahasan tentang *Hisab* dan *Ru'yah*, bukan berarti ketentuan hukumnya belum terumuskan dalam Al-Qur'an, Al-Hadith dan dalam hasil *ijtihad* dari berbagai imam Madhhab dalam kitab-kitab fiqh, baik dalam kitab-kitab fiqh konvensional maupun kitab fiqh modern. Dan upaya selalu mengadakan pertemuan dalam bentuk tukar-menukar hasil kajian, tujuannya ialah untuk mencari pemahaman yang paling berimbang dengan perkembangan pemikiran dalam masyarakat Islam masa kini. Refleksi itu kita temukan dalam kaidah fiqhiyah yang dicetuskan oleh para *Fuqaha'* yang mengandung pengertian, "bahwa tidak dapat diingkari terjadinya perubahan hukum karena terjadinya perubahan zaman". Penyebabnya tidak lain bahwa teks-teks keagamaan sudah berakhir, sedang fenomena kemasyarakatan berkembang terus, tidak pernah mengalami masa akhir.

Menghadapi kenyataan tersebut tentunya kita memahami, bahwa keikutsertaan pemikiran manusia dalam pemahaman teks-teks keagamaan ialah teks-teks yang ada sangkut-pautnya dengan bidang kosmologis dan antropologis, bukan bidang theologies dan eskatologis.

*Hisab* dan *Ru'yah*, sebagai alat yang diperlukan bagi setiap muslim untuk menimbulkan keyakinan masuknya awal bulan Qamariyah dan bagi para penguasa dalam menetapkan awal bulan Qamariyah mengenai kekuatan hukumnya, telah diatur baik dalam Al-Qur'an ataupun Al-Hadith. Akan tetapi dalam menginterpretasikan teks-teks dalam Al-Qur'an dan Al-Hadith

itu, terdapat aneka ragam pola, sehingga menyebabkan perbedaan faham. Maka keikutsertaan perkembangan pikiran sangat diperlukan, justru dalam mencari interpretasi yang paling berimbang dengan perkembangan zaman, terutama di saat-saat memberi keputusan tentang masuknya awal bulan Qamariyah.

Dari permasalahan inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan ayat-ayat *Ḥisab* dan *Ru'yah* dengan metode tematik. Meskipun banyak sekali karya tentang *Ḥisab* dan *Ru'yah*, akan tetapi jarang yang mengungkap ayat-ayat yang terkait *Ḥisab Ru'yah* dan langkah-langkah penafsirannya khususnya dengan *tafsir al-Mauḍu'i*.

#### B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini adalah tafsir tematik yang akan mengkaji suatu kata kunci tertentu dari Al-Qur'an untuk ditemukan konsep makna dari Al-Qur'an mengenai kata kunci tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Metode *Ḥisab* dan *Ru'yah* dalam Al-Qur'an.
2. Penafsiran Ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Ḥisab* dan *Ru'yah*.
3. Penerapan Metode *Ḥisab* dan *Ru'yah* bagi kehidupan umat Islam di Indonesia.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dan untuk membatasi agar tesis ini lebih spesifik dan tidak terlalu melebar, maka dapat

dikemukakan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tesis ini.

Pokok-pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode *Hisab* dan *Ru'yah* dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran Ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Hisab* dan *Ru'yah* ?
3. Bagaimana penerapan Metode *Hisab* dan *Ru'yah* bagi kehidupan umat Islam di Indonesia ?

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pokok masalah di atas, yaitu :

1. Untuk mengetahui metode *Hisab* dan *Ru'yah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran Ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Hisab* dan *Ru'yah*.
3. Untuk mengetahui penerapan Metode *Hisab* dan *Ru'yah* bagi kehidupan umat Islam di Indonesia.

#### E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain :

##### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam studi al-Qur'an dan dapat memberikan informasi ruang gerak yang luas terhadap pemahaman studi tafsir tematik (*mauḍu'ī*), terutama tentang metodologinya. Penelitian ini juga berfungsi untuk menambah literatur khususnya di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, berkenaan dengan kajian bidang tafsir.

## 2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pemerhati diskursus tafsir dalam rangka memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengembangan metodologinya agar dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang utuh dan integral. Selain itu agar dapat memahami penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang metode *Ḥisab* dan *Ru'yah*.

## F. Kerangka Teoritik

Metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan seni atau tekniknya ialah cara yang dipakai ketika menerapkan apa yang tertuang dalam metode. Metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Selama ini metode penelitian tafsir yang dikembangkan oleh ulama berbeda-beda dalam mengklasifikasikannya, Quraish Shihab membaginya dengan empat metode, yaitu *ijmalī* (global), *taḥlilī/tafṣilī* (analitis), *muqārin* (perbandingan), dan *mauḍu'ī* (tematik), sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Farmawī. Berbeda halnya dengan Abdul Djalal, dia membagi metode tafsir menjadi empat aspek, yaitu tinjauan dari segi sumber penafsiran meliputi metode *bi al-ma'thūr*, metode *bi al-ra'yī*, dan metode *bi al-iqtirāni* (Ridlwān Nasir)/*bi al-Iztiwaj*, dari segi cara penjelasan meliputi metode *bayānī* dan metode *muqārin*, dari segi keluasan penjelasan meliputi metode

---

<sup>9</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 98.



*ijmalī* dan metode *itnabī* dan dari segi tertib atau susunan penafsiran meliputi metode *tahlilī*, metode *nuzulī* dan metode *maḍu'ī*.<sup>10</sup>

Nabi Saw. dan para sahabatnya menafsirkan Al-Qur'an secara *ijmalī* karena tidak memberikan rincian yang memadai. Itulah sebabnya, dalam tafsir mereka umumnya sulit sekali ditemui uraian yang detail. Karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa metode *ijmalī* merupakan metode tafsir yang pertama kali muncul. Metode inilah yang diterapkan oleh al-Suyūṭī dalam kitab *al-Jalalain* dan al-Mirghani di dalam kitab *Taj al-Tafāsir*. Metode ini kemudian diikuti oleh metode *tahlilī* dengan mengambil bentuk *al-Ma'thur*. Pada perkembangan selanjutnya tafsir ini mengambil bentuk menjadi *al-Ra'yi*. Jenis tafsir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga perlu adanya kajian yang sangat khusus dibidang ilmu tertentu seperti fiqih, tasawuf, dan bahasa.<sup>11</sup>

Corak-corak yang serupa inilah, terutama pada abad modern, yang mengilhami lahirnya tafsir *maḍu'ī* (tematik). Meskipun pola penafsiran semacam ini telah lama dikenal dalam sejarah tafsir Al-Qur'an, namun seperti yang dinyatakan oleh Quraish Shihab, istilah *metode maḍu'ī* yang kita kenal sekarang pertama kali dicetuskan oleh Ustadh al-Jil (mahaguru generasi mufassir), yaitu Prof. Dr. Ahmad al-Kūmī.<sup>12</sup>

Metode *maḍu'ī* (tematik) berdasarkan perkembangannya dibagi menjadi tiga: *pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an

<sup>10</sup> Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 14-17.

<sup>11</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 98.

<sup>12</sup> Ibid., 99.

dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.<sup>13</sup> *Ketiga*, penafsiran yang bermula dengan menyangkut satu kata yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian digali makna-makna yang ditunjukkan serta dicari benang merahnya.<sup>14</sup>

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seseorang yang hendak membahas masalah-masalah tertentu berdasarkan tafsir *al-Mauḍu'ī*. Menurut Abdul Hay al-Farmawī dalam bukunya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauḍu'ī* secara rinci menyebutkan ada tujuh langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik, yaitu ; 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, 3) Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-Nuzūl*-nya, 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, 6) Melengkapi pembahasan dengan hadith-hadith yang relevan dengan pokok pembahasan, 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumukan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 74.

<sup>14</sup> Mustafa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Mauḍu'ī* (Bairut: Dar al-Qalam, 1989), 21.

secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khaṣ* (khusus), *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan.<sup>15</sup>

Dari kerangka teoritik di atas, penulis ingin mengaplikasikan metode *mauḍu'ī* dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Ḥisab* dan *Ru'yah*, sebab ayat-ayat itu menjadi dasar hukum untuk penentuan awal bulan Qamariyah yang penting artinya bagi kaum Muslimin untuk pelaksanaan ibadah, seperti pelaksanaan puasa Ramadhan, *'Idul Fiṭri* dan *'Idul Adḥa*, Wukuf di Arafah, shalat gerhana Matahari dan Bulan, dan lain sebagainya.

#### G. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti.

Al-Qur'an yang luas dan lengkap materi pembicaraannya menuntut para peneliti muslim melakukan kajian-kajian akan teks dan kontekstualitasnya dengan cermat, berkesinambungan dan sesuai dengan motivasi, urgensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Konsekuensi logisnya adalah kerja intelektual yang memfokuskan bahasannya kepada term-term yang termaktub di dalam Al-Qur'an, bisa jadi, berlangsung simultan, berkesinambungan atau pengulangan, disamping

---

<sup>15</sup> Shihab, *Membumukan al-Qur'an*, 115.

independen dan baru sebagai perwujudan dari *fastabiqul khairah* dengan berusaha menghindarkan diri dari tradisi pelagiat dan berupaya menumbuhkan etika akademik.

Selain itu term-term tersebut tidak pernah habis ditemukan dan ditelaah, kendati para pengkajinya telah berjalan secara bergenerasi. Ayat-ayat yang menerangkan tentang *Hisab* dan *Ru'yah* yang menjadi salah satu term dalam Al-Qur'an layak untuk diteliti dengan seksama melalui metode *mauḍu'i*. Sepanjang pengetahuan penulis pengkajian tentang *Hisab* dan *Ru'yah* dalam Al-Qur'an dengan metode *mauḍu'i* belum ada yang melakukan. Kebanyakan mufassir membahas ayat-ayat itu dengan metode *tahlilī* dalam kitab tafsir mereka.

Dalam buku "*Fiqh Hisab Rukyat di Indonesia Upaya Penyatuan Madhhab Rukyat dengan Madhhab Hisab*",<sup>16</sup> yang ditulis oleh Ahmad Izzudin tahun 2007, menjelaskan mengenai formulasi penyatuan madhhab *hisab* dan madhhab *ru'yat* yaitu dengan menggunakan madhhab imkanur rukyah seperti yang telah ditawarkan oleh Pemerintah. Dijelaskan juga bahwa pemakaian simbol Nahdhatul Ulama sebagai madhhab rukyat dan Muhammadiyah sebagai madhhab hisab tidak dibenarkan. Penulis ini lebih terfokus pada hasil penentuan awal bulan yang diambil pemerintah melalui sidang isbat.

Thomas Djamaluddin dengan Analisis *Visibilitas Hilal Untuk Usulan kriteria Tunggal di Indonesia* yang membahas tentang beberapa alternatif

---

<sup>16</sup> Ahmad Izzudin, *Fiqh hisab Rukyat: Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan awal Ramadan, Idul Fitri dan Idul Adha* (Jakarta: Airlangga, 2007).

kriteria berdasarkan analisis data rukyat di Indonesia dan Internasional untuk digunakan sebagai dasar penyusunan kriteria tunggal hisab rukyat di Indonesia. Di dalamnya dijelaskan mengenai Kriteria visibilitas hilal, baik kriteria visibilitas hilal Internasional maupun kriteria visibilitas hilal Indonesia, serta Kriteria Hisab- Rukyat Indonesia.<sup>17</sup> Ada pula makalah Muh. Ma'rufin Sudibyو “Mengenal Lebih Lanjut Kriteria Visibilitas Hilal Indonesia”, yang menjelaskan tentang kriteria imkanur rukyat dan kelemahannya, basis data visibilitas hilal Indonesia dan kriteria RHI, serta evaluasi dan justifikasi terhadap kriteria RHI.<sup>18</sup>

Penulis juga menemukan buku yang ditulis oleh Farid Ruskanda dkk dengan judul "Rukyat dengan Teknologi" dengan tema upaya mencari kesamaan pandangan tentang penentuan awal Ramadan dan Syawal. Buku ini merupakan hasil pemikiran dan ikhtiar dari para pakar dan ulama yang dipresentasikan pada Diskusi Panel Teknologi Rukyat Awal Bulan Ramadan dan Syawal. Buku ini mencoba memberikan solusi lain bagi perbedaan hisab rukyat, yaitu lebih kepada pendekatan teknologi dan ilmu astronomis. Menarik karena kedua metode (*hisab* dan *ru'yah*) sama-sama diperbaharui dan dikritisi melalui teropong teknologi.<sup>19</sup>

Dari beberapa bahan pustaka tersebut tidak terlihat adanya perbedaan baik objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian tesis ini, dan

---

<sup>17</sup> Thomas Djamaluddin, *Matahari dan Lingkungan Antariksa, cet. IV* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 67-76.

<sup>18</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyو, *Variasi Lokal dalam Visibilitas Hilaal: Observasi Hilaal di Indonesia pada 2007–2009*. Prosiding Pertemuan Ilmiah XXV Himpunan Fisika Indonesia, Purwokerto, 9 April 2011.

<sup>19</sup> Farid Ruskanda dkk, *Rukyat dengan Teknologi; Upaya Mencari Kesamaan Pandangan tentang Penentuan Awal Bulan Ramadan dan Syawal, cet. I* (Jakarta: Gema Insani Pess, 1994), 24-39.

sejauh penelusuran penulis tidak satupun secara spesifik membahas tentang ayat-ayat yang menjadi dasar hukum tentang *Hisab* dan *Ru'yah* dengan menggunakan metode *mauḍu'ī*.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam macam penelitian kepustakaan, mengingat data-data primer dan sekunder yang diperlukan, dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan semuanya berasal dari sumber-sumber informasi tertulis berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Sejalan dengan macam penelitian di atas dan tujuannya, maka metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah *deskriptif*. Metode Deskriptif tertuju pada masa sekarang, masalah-masalah aktual. Pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik). Pada tahap yang terakhir, metode ini harus sampai kepada kesimpulan-kesimpulan atas dasar penelitian data.<sup>20</sup>

Sehubungan materi bahasannya menyangkut masalah tafsir, maka metode penelitian dalam pembahasan tesis ini menggunakan metode pendekatan penafsiran Al-Qur'an dari segi tafsir *mauḍu'ī*. Yaitu, menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan

---

<sup>20</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan tehnik* (Bandung:Penerbit Tarsito, 1998), 139-140.

memperhatikan sebab turunnya, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut kedalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang *ṣaḥih*.<sup>21</sup>

Dalam aplikasinya metode *mauḍu'ī* tidak berarti sama sekali terasing dari metode yang lainnya. Quraish Shihab berpendapat bahwa menerapkan tafsir *mauḍu'ī* tidak berarti menjadikan seseorang mengabaikan tafsir *taḥlīfī* bahkan rincian dan uraian-uraian yang tersaji dalam tafsir *taḥlīfī* sangat diperlukan dalam uraian yang bersifat *mauḍu'ī*.<sup>22</sup> Begitu juga rumusan-rumusan *munasabah* dan *asbāb al-Nuzūl* yang berlaku dalam metode *taḥlīfī* berlaku pula dalam penerapan metode *mauḍu'ī* karena rumusan-rumusan tersebut bersifat umum.

## 2. Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data yang berkaitan dengan *ḥisab* dan *ru'yah* dan buku-buku yang berkaitan dengan metodologi yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 3. Sumber Data

### a. Data Primer

Obyek penelitian dalam penelitian tesis ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *Ḥisab* dan *Ru'yah* sebagai metode untuk

<sup>21</sup> Demikian cara kerja tafsir tematik (*al-Tafsir bi al-Mauḍu'ī*). Untuk lebih jelas lihat Abd al-Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyat fī al-Tafsīr al-Mauḍu'ī* terj. Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Mauḍu'īy* (Jakarta: LSKI dan Raja Rafindo Persada, 1994), 52.

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan urutan turunnya Wahyu* (Pustaka Hidayah: Bandung, 1997), vi.

menentukan awal bulan Qamariyah. Oleh sebab itu data primer yang digunakan adalah Mushaf Al-Qur'an al-Karim.

Sehubungan masalah pokok penelitian ini tercakup ke dalam wilayah kajian tafsir, maka sumber-sumber data primer lainnya yang amat relevan dan urgen serta dapat mengantarkan penelitian ini ke tataran representatif ialah kitab-kitab tafsir baik yang tergolong *bi al-Ma'thūr*<sup>23</sup> seperti kitab *Tanwīru al-Miqbas fi Tafsīri Ibnū 'Abbās* karya 'Ibn 'Abbas, kitab *Mafātiḥ al-Ghaib* karya al-Imām Muhammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn ibn al-'Allāmah Diya'uddīn 'Umar, atau *bi al-Ra'yī*<sup>24</sup>, seperti kitab *Tafsīr, al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī, *Tafsīr fi Zilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb, *Tafsīr al-Miṣbāh* karya Muhammad Quraish Shihab.

#### b. Data Skunder

Adapun sumber data dan informasi pendukung dan sekunder, semacam kitab-kitab *'Ulum al-Qur'an* dan kamus bahasa Arab terutama *Lisan al-'Arab* karya Ibn Manshūr al-Anṣārī (1232-1311 M) dipakai untuk menyempurnakan kajian term-term yang ada dalam Al-Qur'an, *al-Munawwir* karya Achmad Warson Munawwir, serta kitab-kitab mu'jam, khususnya *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāzh al-Qur'an al-Karim* karangan

<sup>23</sup> Tafsir *bi al-Ma'thūr* ialah penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadith nabi Saw., penafsiran ayat dengan pendapat sahabat, dan penafsiran ayat dengan pendapat tabi'in. Baca Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, juz I (Bairut: Dār al-Turath al-'Arabī, 1976), 152.

<sup>24</sup> Tafsir *bi al-Ra'yī* ialah penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ijtihad setelah seorang mufasssir benar-benar menguasai seluk beluk bahasa Arab, *asbāb al-Nuzūl*, *nasikh mansukh*, dan hal-hal lain yang di hajatkan oleh seorang mufasssir. Ibid, juz I, 255.



Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqī' digunakan untuk memudahkan penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian ini. Kitab-kitab lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini direkrut untuk dijadikan literatur.

#### 4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan karakteristik penafsiran metode *mauḍu'i*, yang memiliki langkah-langkah dan cara kerja yang spesifik. Menurut Abdul Hay al-Farmawī dalam bukunya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauḍu'i* secara rinci menyebutkan ada tujuh langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik, yaitu ;

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-Nuzūl*-nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadith-hadith yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khaṣ*

(khusus), *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan.

#### I. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menyusun kerangka pemikiran secara sistematis, yang akan disajikan dalam lima bab sebagai berikut :

Pada bab pertama dimulai dengan pendahuluan yang dijelaskan tentang latar belakang masalah berikut pokok masalah sebagai dasar yang memotivasi dan mengilhami penulis untuk membahasnya. Bagian ini meliputi pula perumusan masalah yang mencakup identifikasi masalah, pembatasan masalah beserta pertanyaan-pertanyaan masalah. Selanjutnya pada bagian ini diutarakan tujuan dan kegunaan penelitian yang menjadi arah sekaligus sasaran pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Kemudian pada bab ini dibahas dan diungkapkan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan. Dengan demikian akan diperoleh kejelasan mengenai konteks penelitian berikut penjelasan bagi masing-masing bab dalam setiap topik yang dikaji.

Dalam bab kedua, dikemukakan tentang landasan teori berupa studi tafsir *mauḍu'ī* yang meliputi : Pengertian Tafsir *Mauḍu'ī*, Sejarah Tafsir *Mauḍu'ī*, Langkah-langkah Tafsir *Mauḍu'ī*, Urgensi Tafsir *Mauḍu'ī* di Era Modern, Karya-karya Tafsir *Mauḍu'ī* dan Para Mufassirnya.

Adapun dalam bab ketiga, memaparkan tentang metode *ḥisab* dan *ru'yah al-Hilāl* dalam Al-Qur'an yang meliputi : Pengertian *Ḥisab* dan

*Ru'yah, Ayat-ayat Tentang Hisab dan Ru'yah, Pendapat Para Mufassir Tentang Ayat-ayat Hisab dan Ru'yah.*

Sedangkan pada bab keempat menjelaskan tentang pelaksanaan *hisab* dan *ru'yah* di Indonesia yang menjelaskan tentang Pemikiran dan Madhhab *Hisab Ru'yah* di Indonesia yang meliputi Pemikiran *Hisab Ru'yah* Madhhab Tradisional 'ala Islam Jawa, Pemikiran *Hisab Ru'yah* Madhhab *Ru'yah*, dan Pemikiran *Hisab Ru'yah* Madhhab *Hisab*. Dilanjutkan dengan mengupas tentang Dinamika Penetapan Awal Ramadhan dan Hari Raya 'Idul Fitri di Indonesia. Selain itu juga membahas Upaya Melakukan Rekonstruksi Solusi dan Tawaran Formulasi Penyatuan Madhhab *Hisab* dan Madhhab *Ru'yah*.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari dua sub bab, yaitu kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang ada di bab-bab sebelumnya dan saran-saran.